

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Persaingan bisnis yang semakin berkembang dan terus meningkat, mengakibatkan terjadinya krisis *financial global*, sehingga berpengaruh terhadap perilaku bisnis. Meskipun dalam kondisi krisis, para pelaku bisnis tetap dituntut untuk menyampaikan informasi laporan keuangan secara akurat dan relevan. Namun hal tersebut dapat mendorong para pelaku bisnis untuk melakukan praktik *creative accounting* terhadap laporan keuangan perusahaan, dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang tepat digunakan untuk meningkatkan *profit* perusahaan sehingga kondisi perusahaan terlihat tetap sehat dan memiliki kinerja yang baik dimata investor dan *stakeholder* (Ardiyani dan Utaminingsih 2015). Biasanya manajemen memanfaatkan kebijakan akrual (*discretionary accrual*) untuk menghasilkan laba sesuai dengan keinginannya. Kebijakan tersebut akan menghasilkan laba yang berbeda, apabila *accrual* yang digunakan menggunakan metode yang berbeda. Akrual maksudnya yaitu seperti penyusutan, cadangan kerugian dan lain-lain, dimana komponen akrual tersebut tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan atau dapat dikatakan tidak membutuhkan kas secara fisik (Sulistyanto, 2008).

Kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma, salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan pihak direksi untuk menaikkan laba. Indikasi adanya penggelembungan keuntungan (*overstated*) dalam laporan keuangan pada semester 1 tahun 2002. Setelah dilakukan

pemeriksaan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), ternyata laba bersih yang disajikan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 *overstate* sebesar Rp 32,7 miliar, di mana 2,3% berasal dari penjualan dan sebesar 24,7% dari laba bersih milik PT Kimia Farma. Kesalahan-kesalahan tersebut berasal dari kesalahan: (1) *overstate* penjualan pada unit industri bahan baku sebesar Rp 2,7 miliar, (2) kesalahan berupa *overstate* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar pada *unit logistic* sentral, (3) *overstate* sebesar Rp 8,1 miliar pada persediaan barang dagangan dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar yang keduanya terjadi pada *unit* pedagang besar farmasi. Kesalahan tersebut dilakukan oleh direksi PT Kimia Farma periode 1998 sampai Juni 2002. Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma terbukti melanggar peraturan BAPEPAM Nomor VIII.G.7 tentang pedoman penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma. Atas pelanggaran tersebut, BAPEPAM menjatuhkan sanksi denda terhadap PT Kimia Farma, direksi lama PT Kimia Farma periode 1998 sampai Juni 2002, dan pihak auditor PT Kimia Farma.

Dari kasus di atas terlihat bahwa pihak manajemen lama PT Kimia Farma berusaha untuk melakukan praktik *creative accounting* dengan tujuan menggelembungkan laba pada tahun 2001. Banyaknya metode dan estimasi akuntansi yang diterapkan dalam kebijakan akuntansi, memberikan peluang bagi pelaku bisnis untuk melakukan praktik *creative accounting*. Artinya, manajer yang rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya.

Pemanfaatan metode atau kebijakan akuntansi yang berbeda ini, diakibatkan karena adanya fleksibilitas pemilihan kebijakan akuntansi. Jadi, manajemen bebas menggunakan metode atau kebijakan akuntansi yang akan diterapkan, namun masih dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Adanya fleksibilitas pemilihan kebijakan ini, dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai pihak penyusun laporan keuangan untuk menaikkan (menurunkan) laba sesuai dengan keinginannya. Misalnya, perusahaan yang listing di bursa efek cenderung menaikkan labanya agar investor (*public*) tertarik berinvestasi di perusahaannya. Sedangkan manajemen yang menurunkan laba cenderung untuk alasan pajak. Dengan demikian, penggunaan *accrual* yang tepat akan membantu manajemen mencapai keinginannya (Martiana, 2014).

Sulistiawan *et al* (2011), menjelaskan bahwa *creative accounting* adalah aktivitas badan usaha yang memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. *Creative accounting* sangat mungkin dilakukan oleh manajemen, karena manajemen dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan leluasa untuk memilih alternatif metode akuntansi. Manajemen akan memilih metode akuntansi tertentu jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukannya. Cara yang paling sering digunakan adalah dengan merekayasa laba (*earning management*), karena laba seringkali menjadi fokus perhatian para pihak eksternal yang berkepentingan (Fajri, 2014).

Instansi yang memaksimalkan keuntungan dengan melakukan praktik *creative accounting* akan selalu ada. Masalah sebenarnya adalah tidak diberikannya pengungkapan yang transparan secara menyeluruh tentang proses pertimbangan-

pertimbangan pokok penentu kebijakan akuntansi. Akibatnya, laporan keuangan dianggap masih memiliki keterbatasan mendasar sehingga belum memadai untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Masalah utama dalam *creative ccounting* ada pada kecenderungan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya sendiri. Alasannya, manusia cenderung memanfaatkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki guna mendapatkan tujuannya masing-masing. Teknik dan kebijakan akuntansi hanyalah alat untuk mencapai tujuan tersebut. *Creative accounting* adalah bagian dari akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan, tetapi *creative accounting* dapat juga menjadi bagian dari sebuah skandal bisnis atau skandal akuntansi. Motivasi dan perilaku manusialah yang menjadi kunci apakah *creative accounting* menjadi ilegal atau legal, etis atau tidak etis, baik atau buruk (Sulistiawan *et al*, 2011).

Suwardjono (2006:11), menyatakan akuntansi sebagai seni sebenarnya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam praktik akuntansi terdapat sudut pandang yang berbeda bagi masing-masing orang, sehingga terdapat pemahaman yang berbeda pula dalam mempersepsikan suatu masalah. Berdasarkan sudut pandang inilah akuntansi mempunyai kreativitas untuk berkembang. Semakin berkembangnya praktik *creative accounting* dalam dunia akuntansi, menunjukkan bahwa topik ini menarik untuk dikaji, karena praktik *creative accounting* memiliki pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan khususnya akuntansi dan dunia bisnis. Karena itulah praktik *creative accounting* ini harus diperhatikan oleh semua pihak baik akademisi, pelaku bisnis, penegak hukum dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar kedepannya walaupun praktik ini tidak dapat dihapuskan, namun

setidaknya dapat mengurangi segala macam bentuk penyimpangan atau tindakan *financial fraud* yang berasal dari praktik *creative accounting* tersebut.

Creative accounting dipandang tidak etis oleh beberapa kalangan karena melakukan manipulasi data. Namun dalam pandangan *Positive Accounting Teori* (PAT), sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dan memenuhi aturan yang telah ditetapkan tidak ada masalah yang harus dipersoalkan, asalkan tidak ada asimetri informasi antara pelaku *creative accounting* dan pengguna informasi keuangan. Perusahaan menggunakan *creative accounting* karena beberapa faktor diantaranya untuk mempertahankan eksistensi perusahaan di tengah persaingan yang sangat ketat di era sekarang ini. Dengan adanya faktor tersebut, perusahaan menggunakan inisiatif melakukan praktik *creative accounting* dalam menghitung keuangan perusahaan untuk tujuan yang akan dicapai (Scott, 2009).

Rasio keuangan dijadikan petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan dalam menetapkan berbagai target serta standar. Rasio keuangan sangat membantu para manajer keuangan dalam menetapkan strategi jangka panjang yang menguntungkan serta dalam membuat keputusan jangka pendek yang efektif (Wiagustini, 2010). Begitu banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi perusahaan salah satunya dengan membaca laporan keuangan atau mengukur rasio keuangan. Namun dapat kita ketahui bahwa angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dirubah, bahkan dimanipulasi untuk berbagai tujuan.

Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dalam melihat kinerja suatu perusahaan (Siregar, 2015). *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan aset dalam perusahaan untuk menghasilkan *profit*. Artinya rasio ini dapat mencerminkan seberapa efektif manajemen menggunakan aset milik perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin efisien dan efektifnya perusahaan memperoleh laba menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, namun kondisi kestabilan dalam memperoleh laba biasanya menjadi pusat perhatian bagi para investor maupun pihak eksternal lainnya dalam melakukan keputusan ekonomi. Sehingga hal ini akan menjadi faktor pendukung bagi perusahaan untuk mengatur angka laba yang harus dilaporkan guna memberikan kepercayaan kepada pihak yang berkepentingan (Amertha, 2013).

Debt to Total Asset (DTA) digunakan untuk mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi DTA menunjukkan bahwa semakin tinggi aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri atau modal saham. Penggunaan hutang yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung melakukan praktik *creative accounting* untuk menampilkan kinerja yang baik guna memberikan kepercayaan kepada kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Rice, 2013).

Current ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan total aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Current rasio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, jika

kewajiban lancar naik lebih cepat dari pada aset lancar, maka rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung melakukan praktik *creative accounting*, sehingga perusahaan tetap terlihat baik dimata para investor (Siregar, 2015).

Penelitian tentang akuntansi kreatif dilakukan oleh Setyaningsih (2010), yang menyatakan bahwa Informasi laba berperan penting bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk mengatasi konflik kepentingan. Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh ROA, DTA, PER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, DTA, dan PER tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian Rice (2013), yang dilakukan pada perusahaan Kompas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *net profit margin*, *debt to assets ratio*, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun secara parsial, hanya *debt to total asset ratio* yang berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan *net profit margin*, kepemilikan institusional, kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Amertha (2013), menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Corporate Governance* (CG) pada praktik manajemen laba. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ROA serta CG berpengaruh signifikan pada manajemen laba, selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara ROA pada praktik manajemen laba.

Penelitian Siregar (2015), dilakukan pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *return on equity*, *debt to total asset*, *net profit margin*, dan rasio lancar berpengaruh terhadap *income smoothing* dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

Dari latar belakang di atas, peneliti mengambil variabel rasio keuangan sebagai variabel independen dan praktik *creative accounting* sebagai variabel dependen, karena sebelumnya belum ada penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh variabel rasio keuangan terhadap praktik *creative accounting*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel rasio keuangan terhadap praktik *creative accounting*.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu tentang *earning management* dan *income smooting* karena menurut Sulistiawan *et al* (2011:18), menyatakan bahwa *earning management* merupakan bagian dari praktik *creative accounting*. Menurut Setyaningsing (2010), menyatakan bahwa *earning management* dan *income smoothing* merupakan salah satu bentuk dari praktik *creative accounting*. Didukung juga dengan pendapat Mulford dan Comiskey (2010), yang menyatakan bahwa akuntansi agresif, baik di dalam atau di luar batasan GAPP, semua tindakan manajemen laba (*Earning Management*), memoles laba (*Income Smoothing*) termasuk dalam praktik *creative accounting*, dan laporan keuangan bermuatan kecurangan (*Fraudulent Financial Reporting*) juga merupakan bagian dari praktik *creative accounting*. Oleh sebab itu peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh rasio keuangan terhadap praktik *creative accounting* (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014).”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap praktik *creative accounting*?
2. Apakah Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset* (DTA) berpengaruh terhadap praktik *creative accounting*?
3. Apakah Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap praktik *creative accounting*?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) terhadap praktik *creative accounting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.
2. Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to total asset* (DTA) terhadap praktik *creative accounting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.

3. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) terhadap praktik *creative accounting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai ilmu yang sedang diteliti yaitu tentang praktik *creative accounting*.
- 2) Memberikan pemahaman mengenai permasalahan tentang praktik *creative accounting* dan bagaimana praktik tersebut dapat terjadi.

2. Bagi Instansi

- 1) Diharapkan dapat memberikan perubahan yang positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2) Dapat memberikan masukan untuk perbaikan regulasi sistem perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Investor

Dapat dijadikan dasar acuan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai praktik *creative accounting*, dan dapat dijadikan acuan atau referensi maupun bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.